

Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran

Rijal Sabri

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
Jl. Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan, Sumatera Utara, 20115
e-mail: rijalsabri@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik pendidik ideal dalam tinjauan Alquran. Pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam agam Islam. Dalam ajaran Islam pendidik disamakan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Dari berbagai literatur penulis menemukan beberapa karakteristik pendidik ideal dalam tinjauan Alquran, diantaranya: 1). Jujur; 2). Sabar; 3). Arif dan bijaksana; 4). Berkepribadian Mantap; 5). Berwibawa; 6). Berkepribadian Stabil; 7). Dewasa; 8). Menjadi Teladan Peserta Didik dan Masyarakat; 9). Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan 10). Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Tinjauan Alquran karakteristik, pendidik ideal.

Pendahuluan

Tujuan hidup seorang muslim dalam perspektif pendidikan Islam pada hakekatnya adalah mengabdikan kepada Allah Swt. Pengabdian pada Allah Swt. sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa disisi-Nya. Beriman dan beramal shaleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan islam. Sedangkan hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan berkemampuan ilmiah (*insan kamil*).

Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut, seorang pendidik memiliki tanggungjawab untuk mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Untuk itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial. Hal ini disebabkan karena kewajibanya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) belaka, akan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang ditransformasikan

dan disosialisasikan paling tidak meliputi: nilai etis, nilai pragmatis, nilai *effect sensoric*, dan nilai religius.

Secara faktual, pelaksanaan transformasi pengetahuan dan internalisasi nilai pada peserta didik secara integral merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks, apalagi pada era globalisasi dan informasi. Pandangan tersebut dilatarbelakangi banyaknya kasus yang melecehkan keberadaan pendidik di sekolah, di luar sekolah maupun dalam kehidupan sosial masyarakat yang demikian luas.

Pegertian pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik yang artinya orang yang mendidik.

Secara terminologi, pendidik menurut Ahmad Tafsir (2012: 74) adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya. Sementara pendidik menurut Iman Barnadib (1993: 61) adalah "tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik terdiri dari; 1) orang tua; dan 2) orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.

Selanjutnya, Ramayulis dan Samsul Nizar (2009: 138) menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Disisi lain Rahmat Hidayat (2016: 48-49) menyatakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks

ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Istilah pendidik dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada term *at-tarbiyah*, *an al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*.

1. Pengertian Murabbi

Abdurrahman An-Nahlawi (1989) mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafal *At-tarbiyah* berasal dari tiga kata: *Pertama*, *raba-yarbu* yang berarti bertambah an bertumbuh (Lihat QS. Ar-Rum/30: 39). *Kedua*, *rabiya-yarba* dengan *wazan* (bentuk) *khafiyah-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rabba-yarubbu* dengan *wazan* (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. (QS Al-Fatihah/1: 2).

Kata *rabb* sebagaimana sebgaiman yang terdapat dalam Alquran Surat Al-Fatihah/1: 2) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah Al-Tarbiyah. Sebab kata *rabb* (tuhan) dan *murobbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Kata "*tarbiyah*" merupakan masdhar dari *rabba-yurabbi*. Kata ini ditemukan dalam dalam Alquran surah Al-Isra/17: 24. Di dalam surah tersebut, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Pengasuhan ini meliputi pekrjaan memberi makanan, minuman, pengobatan, memandikan, menidurkan dan kebutuhan lainnya sebagai bayi. Semua itu dilakukan dengan rasa kasih sayang.

2. Pengertian Mu'allim

Mu'allim berasal dari *al-fi'l al-madhi 'allama*, *mudhari*-'nya *yu'allimu* dan *mashdar*-'nya *al-ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Istilah *mu'allim* sebagai pendidik dalam Hadits Rosulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. *Mu'allim* merupakan *al-isim al-fail* dari *'allama* yang artinya orang mengajaar. Dalam bentuk *tsulasi mujarrad*, mashdar dari *'alima*

adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu. (lihat Al-Jurnani, tt: 82).

Dalam proses pendidikan istilah pendidikan yang kedua yang sering dikenal sesudah *at-tarbiyat* adalah *al-ta'lim*. Rasyid Rida, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu (Lihat QS. Al-Baqarah: 251).

Berdasarkan ayat tersebut, maka mu'allim adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitanya dengan sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang denganya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.

3. Pengertian Mu'addib

Mu'addib merupakan *al-ism al-fail* dari *madhi*-nya *addaba* yang artinya orang yang mendidik. Secara bahasa *mu'addib* merupakan bentukan mamashdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. (Yunus, 1990: 37). Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji. Ini dapat dilihat dari Hadits Nabi:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya: "Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku".

Hadits Nabi tersebut menjelaskan bahwa adanya proses pembentukan kepribadian yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia. Beberapa definisi di atas mengisyaratkan, bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Pendidik itu bisa saja orang tua dari si terdidik itu sendiri, atau orang lain yang disertai tanggung jawab oleh orang tua.

Keutamaan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam. Dalam ajaran Islam pendidik disamakan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Firman Allah Swt. yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah/58: 11)

Dalam beberapa hadits disebutkan "*jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pencinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga kamu menjadi rusak*. Dalam hadis Nabi yang lain: "*Tinta para ulama lebih tinggi nilainya daripada darah para shuhada*". (H.R Abu Daud dan Turmizi) Dalam hadis Nabi yang lain: "*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengamalkannya*". (H.R. Bukhari).

Firman Allah dan sabda Rasul tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai Ilmu Pengetahuan (*pendidik*). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahirlah teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

Menurut al-Ghazali (1991: 22) pendidik merupakan *maslikhul kabir*. Bahkan dapat dikatakan pada satu sisi, pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Lantaran kedua orang tuanya menyelamatkan anaknya dari sengatan api neraka dunia, sedangkan pendidik menyelamatkan dari sengatan api neraka. Menurut Hasan Langgulung (1994: 19), kedudukan pendidik dalam pendidikan islam ialah orang yang memikul tanggung jawab membimbing. Orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik. Oleh karena fungsinya sebagai pengarah dan pembimbing dalam

pendidikan, maka keberadaan pendidik sangat diperlukan dalam pendidikan islam. Selain sebagai pembimbing dan pemberi arah dalam pendidikan, pendidik juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar-mengajar, yaitu berupa teraktualisasinya sifat-sifat ilahi dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik guna mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

Al-Ghazali menukil beberapa hadis Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individual*) yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun (QS. At-Taubah/9: 122). Selanjutnya Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa denganya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab mendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada *sifat insaniyah* dan *ilahiyah*.

Al-Ghazali mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukan Nabi seperti contoh sebuah syair yang diungkapkan oleh syauki yang berbunyi: "*berdirilah dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul*".

Al-Ghazali (1991) juga menyatakan sebagai berikut: "seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut dengan orang besar di semua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya seperti minyak kasturi yang mengaharumi orang lain karena ia harum, seorang yang menyuiukkan dirinya dalam mengajar berarti dia telah memilih pekerjaan terhormat". Oleh karena itu hendaklah seorang guru memprhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya seagai seorang pendidik.

Tugas Pendidik dalam Pandangan Islam

Menurut Al-Ghazali (1991), tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan peserta didik dalam peribadatan kepada-Nya, berarti ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan ilmyu dengan amal shaleh.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak-tanduknya patut dijadikan panutan dari suri teladan oleh peserta didik. Pengertian ini di asumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pada tatanan ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (*didengar oleh peserta didik*) dan yang dilakukannya (*dilihat oleh peserta didik*).

Muhaimin (2005: 50) secara utuh mengemukakan karakteristik tugas-tugas pendidik dalam pendidikan islam. Dalam rumusnya, Muhaimin menggunakan istilah-istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
2. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu *pengetahuan*, *internalisasi*, serta *implementasi*. (QS. Al-Baqarah/2: 251)
3. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk

tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. (QS. Al-Isra'/17: 24) dan (QS. Al-Fatihah/1: 2)

4. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan *konsultan* bagi peserta didik.
5. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan efektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

Kode Etik Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik perlu memahami dan mengikuti norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orangtua peserta didik, kolega dan atasannya. Itulah yang disebut kode etik pendidik. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

Menurut Ibnu Jama'ah (1984), etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri, yaitu: (a) memiliki sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam

bentuk ucapan dan tindakan. Dan (b) memiliki sifa-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*).

2. Etika terhadap peserta didik, yaitu: (a) sifat-sifat sopan santun (*adabiyyah*), dan (b) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
3. Etika dalam proses belajar mengajar, yaitu: (a) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*); dan (b) sifat-sifat seni yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Dalam merumuskan kode etik, Al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian, sementara kode etik peserta didik hanya 11 bagian. Hal itu terjadi karena guru dalam konteks ini memegang banyak peran yang tidak hanya menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruan, tetapi juga tanggung jawabnya dihadapan Allah kelak. Adapun kode etik pendidik yang dimaksud adalah:

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka.
2. Bersikap penyantun dan penyayang (QS. Ali Imran/3 :159)
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama (QS. An-Najm/53: 32)
5. Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat. (QS. Al-Hijr/15): 88)
6. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak.
7. Menghilangkan sifat yang tidak berguna dan sia-sia.
8. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
9. Meninggalkan sifat marah dalam mengahdapi problem peserta didik
10. Memperbaiki sikap peserta didik, dan lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicara.

11. Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
12. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya terkesan tidak bermutu atau tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datang dari peserta didik.
14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan. (QS. Al-Baqarah (2): 195)
15. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang pada akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah. (QS. Al-Bayyinah (98): 5)
16. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi, dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fardhu 'ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak).
17. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik. (QS. Al-Baqarah (2): 44, Ash-shaff (61): 2-3).

Ciri-ciri Guru Ideal dalam Perspektif Alquran dan Sunnah

Adapun ciri-ciri guru ideal dalam perspektif Alquran dan Hadis adalah sebagai berikut:

1. Jujur

Allah Swt. berfirman dalam Alquran Surat Attaubah/9: 119:

هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٩﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda (yang artinya), “Hendaklah kalian jujur, karena kejujuran akan menghantarkan kepada kebaikan dan kebaikan akan menghantarkan ke surga” (H.R. Bukhori dan Muslim dari Ibnu Mas’ud ra).

Kejujuran merupakan kunci dari ajaran Islam, seorang guru harus jujur, yaitu harus berkata sesuai dengan fakta, menyampaikan kebenaran apa adanya, meskipun apa yang disampaikan berat bagi dirinya. Kejujuran harus dijunjung tinggi dalam pendidikan, dan guru harus orang yang pertama kali memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, guru harus jujur dalam perkataan, jujur dalam bermu'amalah, dan jujur menyampaikan kebenaran. Dengan contoh yang kongkret dalam penerapan kejujuran di hadapan murid-muridnya, diharapkan anak didiknya dapat terkondisikan untuk menjunjung tinggi kejujuran. Anak didik berusaha untuk jujur dalam segala perbuatan, tidak mencontek dalam menghadapi ujian, tidak memanipulasi nilai yang diperoleh, tidak menyuap dalam segala urusan, dan mengerjakan segala kegiatan sesuai dengan aturan yang benar. Bila jujur sudah menjadi jalan hidupnya, menjadi habit (kebiasaan) maka diharapkan generasi mendatang akan tumbuh menjadi generasi yang anti korupsi dan perbuatan yang manipulatif.

Munculnya generasi yang korup dewasa ini disebabkan oleh gagalnya aspek kejujuran diterapkan dalam semua lini kehidupan. Contoh kongkret di masyarakat, sudah bukan rahasia lagi untuk menjadi guru (pegawai negeri) seorang calon guru harus menyuap pejabat yang berwenang menerima guru, sejak tahun 1980-an untuk menjadi guru negeri harus menyediakan uang sampai puluhan juta rupiah. Karena sudah mengeluarkan uang untuk menyuap, maka prinsip *break even point* berlaku, untuk mengembalikan modalnya maka seorang guru harus koruptif, seperti memanipulasi data laporan keuangan, menjual nilai kepada muridnya, membocorkan soal ujian, menerima suap dalam penerimaan murid baru dan sifat-sifat koruptif lainnya.

Di pihak murid juga terjadi unsur penyimpangan terutama dalam penerimaan murid baru, banyak orang tua murid yang memasukkan anaknya ke sekolah yang dianggap “unggulan” rela menyuap panitia penerimaan murid baru di sekolah itu. Ini karena pihak guru (sekolah) yang memulai berbuat koruptif, sehingga orang tua muridpun dibuat untuk melakukan hal yang sama. Kebiasaan ini tidak lantas berhenti sampai di sini, malah kebiasaan koruptif justru semakin berkembang, ini disebabkan oleh rendahnya potensi yang dimiliki oleh murid itu

sehingga untuk mendapat nilai yang "bagus" harus melalui jalan curang dengan cara mencotek, kebiasaan ini terus barjalan sampai dia lulus dan masuk kerja. Siklus ini akan berjalan terus, artinya koruptif akan selalu muncul dalam kehidupan masyarakat, bila tidak diputus mata rantainya. Salah satu upaya pemutusan mata rantai koruptif adalah dengan menerapkan syarat bagi sorang guru harus jujur.

2. Sabar

Firman Allah Swt. dalam Surat Al-Anfal/8: 46:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رَاحَتُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Seorang guru harus sabar, sabar dalam pengertian ini adalah mengerjakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran (prinsip-prinsip belajar), adapun menurut Pat Alexander (1992) yang termasuk *prinsip of learning* adalah *active learning, meaningful material, multi-sense learning, first and last impressions, practice and reinforcement, feedback, dan reward*. Guru yang sabar adalah guru yang memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan pembelajaran.

3. Arif dan bijaksana

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Ayat ini menceritakan tentang peristiwa yang terjadi setelah perang uhud berlalu. Allah membimbing dan menuntun Rasulullah saw. untuk bersikap lemah

lambut kepada kaum muslimin yang melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelamahlembutan nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau meminta usul mayoritas mereka walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka tetapi hanya menegurnya dengan halus.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ada tiga sifat penting yang harus dimiliki manusia, yang pertama berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dan yang ketiga yaitu melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakallah kepada Allah swt.

Pribadi yang arif bijaksana seperti ini sangat perlu dimiliki seorang guru yang menginginkan anak didiknya memiliki perilaku-perilaku yang baik menurut syariat. Ketiga sifat di atas tentunya menunjukkan sikap seorang yang arif dan bijaksana. Dalam konteks pendidikan guru juga harus memiliki ketiga sifat di atas, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras, memberi maaf dan membuka lembaran baru, kemudian melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakallah kepada Allah swt.

4. Berkepribadian Mantap

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 31, yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini berbicara tentang konsep cinta hamba kepada Tuhannya. Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang menjejewantahkan pada diri seseorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan kepadaNya, penghormatan dan pengaguman dan dengan demikian dia mementingkan Tuhannya

dari selainNya. Dia menjadi tidak sabar dan resah untuk tidak memandang dan memenuhi kehendakNya, dia tidak bisa tenang bersama yang lain kecuali bersamaNya, dia tidak menyebut yang lain kecuali mengingatNya pula dan kenikmatan yang dikecupnya adalah ketika menyebut-nyebut (berzikir) sambil memandang keindahan dan kebesaranNya.

Dengan demikian seorang guru yang memiliki kepribadian mantap adalah seorang guru yang melaksanakan segala aktifitas keprofesiannya sebagai wujud kecintaannya kepada sang khalik. Dengan demikian akan lahir sebuah karya dan kinerja yang luar biasa sebagai persembahan kepada sang yang dicinta yaitu Allah Swt.

5. Berwibawa

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Anbiya: 81, yang berbunyi:

وَلَسْلَيْمَنَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ

Artinya: *Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Ayat ini berbicara tentang keistimewaan yang diberikan Allah kepada nabi Sulaiman as. berupa pengendalian terhadap angin. Ini berarti bahwa nabi Sulaiman as. atas izin Allah Swt. dapat mengendalikan angin sesuai dengan perintah dan kebutuhannya. Jika misalnya beliau menghendaki bergesernya perahu-perahu yang mengangkut barang atau pasukan, beliau berdoa kepada Allah kiranya angin itu berhembus keras guna mendorong lajunya perahu, dan beliau menghendaki angin segar yang berhembus sepoi, yang itupun terjadi atas izin Allah. Atau dapat juga dikatakan bahwa angin yang ditundukkan untuk beliau itu pada dasarnya adalah angin yang baik, yang tidak merusak. Karena itu walaupun angin tersebut dalam keadaan 'asifah, yakni sangat kencang, ia tetap tidak memporakporandakan sesuatu.

Ayat ini menunjukkan bagaimana kewibawaan nabi Sulaiman as. untuk mengendalikan sesuatu. Sampai-sampai angin yang bertiup saja pun dapat dikendalikannya atas izin Allah swt. Kondisi ini tentunya menjadikan nabi

Sulaiman as. menjadi sosok yang disegani oleh umatnya ataupun para kolega dan musuh-musuhnya.

Dengan demikian jika ayat ini dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka seorang guru harus mempunyai kewibawaan yang baik, yang dapat mengendalikan peserta didiknya kearah yang baik. Kondisi peserta didik yang tidak baik pun dapat dikendalikan dengan kewibawaan guru tersebut seperti nabi Sulaiman as. mengendalikan keadaan 'asifah, yakni angin yang sangat kencang, ia tetap tidak memporakporandakan sesuatu.

6. Berkepribadian Stabil

Allah Swt. berfirman dalam Alquran surat al-Isra' 36, yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*

Ayat ini berbicara tentang perintah menghindari apa tidak sejalan dengan perintah Allah. Ayat dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang tidak engkau ketahui, jangan mengaku tahu apa yang tidak kamu tahu, atau mendengar apa yang tidak engkau dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, yang merupakan alat pengetahuan, semua itu, yakni alat-alat itu masing-masing tentangnya akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut untuk mempertanggung jawabkannya bagaimana dia menggunakannya.

Islam mengajurkan kepada umatnya untuk memiliki kepribadian yang stabil, tidak mudah terpengaruh dan terpropokasi dengan apa yang di lihat oleh mata dan apa di lihat oleh pendengaran serta apa yang dirasakan oleh hati. Diperlukan sebuah sikap kehati-hatian dalam menanggapi sesuatu masalah, sehingga diperoleh pendapat yang baik. Di sisi lain kestabilan/konsistensi dalam berpendapat, berperilaku serta berargumentasi dibutuhkan dalam setiap mengambil keputusan. Untuk mendukung setiap tindakan yang dilakukan maka diperlukan pengetahuan

yang mumpuni tentangnya hingga tidak menimbulkan keragu-raguan serta mudah terpropokasi karenanya.

Kalau konteks ayat di atas dihubungkan dengan konteks pendidikan, maka seorang pendidik harus memiliki jiwa yang stabil, kepribadian yang stabil serta konsisten dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan dengan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain yang belum tentu kebenarannya. Oleh sebab itu maka seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang mumpuni dibidangnya hingga tidak mudah terpengaruh dan terpropokasi dengan pendapat dan argumentasi orang lain.

7. Dewasa

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat An-Nisa ayat 58, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Ayat ini berbicara tentang amanah dan siapa yang berhak menerima amanah tersebut. Wewenang seseorang yang menerima amanah adalah orang yang sudah memiliki syarat tertentu, diantaranya: akil baligh (dewasa), mempunyai pengetahuan tentang sesuatu bidang yang akan diembannya, mengetahui tatacara dalam pelaksanaan tugasnya serta mampu memutuskan yang terbaik dalam pengambilan keputusan (kematangan berfikir). Ini semua menunjukkan sebuah kedewasaan yang harus dipikul seorang pemangku amanah, apakah dewasa dalam arti usia, dewasa dalam arti memiliki pengetahuan yang mendalam maupun kedewasaan dalam arti kematangan berfikir.

Salah satu amanah yang diembankan kepada manusia adalah untuk menjadi seorang pendidik. Untuk seorang yang diberikan amanah sebagai seorang pendidik maka harus memiliki syarat sebagaimana yang diungkapkan di atas, yaitu memiliki

usia yang cukup memadai (dewasa), memiliki pengetahuan yang mendalam dan matang serta memiliki pola berfikir yang matang.

8. Menjadi Teladan Peserta Didik dan Masyarakat

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Ayat ini memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda dengan ahli kitab, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan *makruf*.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa perlu adanya sekelompok orang yang dapat mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah kepada yang munkar. Orang tersebut adalah seorang pendidik yang beriman yang dapat menjadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakat melalui ucapannya (lisan), melalui karya ilmiahnya (tulisan) dan melalui berbagai aktivitas kehidupannya serta melalui akhlakul karimah. Dengan demikian pengetahuan pendidik tersebut mendorong kepada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal peserta didik dan masyarakat, sedangkan pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup para pendidik merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.

9. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat al-Hasyr: 18 -20, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.

Kata *taqaddmu*/dikedepankan digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa datang.

Seorang pendidik yang memiliki keyakinan bahwa yang mengevaluasi dirinya kata hati yang dilandasi iman kepada Allah swt. Kapan pun dan dimanapun dia berada, sekalipun di tempat yang sepi dan tersembunyi dari penglihatan manusia, perbuatannya selalu jujur, baik dan benar, sebab dalam berbuat mereka akan selalu merasa diperhatikan dan dilihat oleh Allah yang pengetahun-Nya tidak terbatas waktu dan tempat.

Dengan demikian seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang secara berkelanjutan terus mengevaluasi dirinya atas apa yang ia lakukan, atas apa yang ia katakan, atas apa yang ia tuliskan, atas apa yang ia rencanakan dan atas apa yang telah dipersembahkannya untuk peserta didik, agama dan bangsa. Dengan demikian maka pendidik tersebut akan memandang bahwa evaluasi diri secara berkelanjutan merupakan wahana untuk menatap masa depan yang lebih baik.

10. Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Thaha: 114, yang berbunyi:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Ayat ini mengulas tentang seorang pendidik yang mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan adalah seorang pendidik

yang berkulaitas dan bermutu dan pendidik yang secara berkelanjutan mau mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Apakah pengembangan kualifikasi akademik, kompetensi, kesehatan jasmani dan rohani serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan nasional.

Penutup

Untuk terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan berkemampuan ilmiah (*insan kamil*), seorang pendidik harus memiliki tanggungjawab untuk mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Untuk itu, seorang pendidik dalam melaksanakan kewajibanya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) belaka, akan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang ditransformasikan dan disosialisasikan paling tidak meliputi: nilai etis, nilai pragmatis, nilai *effect sensoric*, dan nilai religius.

Daftar Pustaka

- Ad-Din, Abd Al-Amir Syams, 1984. *Al-Mazhab At-Tarbawi 'ind Ibn Al-Jama'ah*, Beirut: Dar Iqra'.
- Al-Jawi, Muhammad Nawwawi Bantani, tt. *Muraqi Al-Ubudyah fi Syarh Al-Bidayah Al-Hidayah*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, 1991. *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, Beirut: Dar al- Fikr.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Thoumy, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Jurnani, tt. *Al-Ta'rifat*, Tunisia: Dar al-Tunisiyat.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1989. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Sekolah Dan Masyarakat*. Terjemahan Herry Noor Ali. Judul Asli "*Ushul At-Tarbiyat Al-Islammiyah wa Asalibiha*, Bandung: Diupenogoro.
- Barnadib, Sutari Iman, 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andioffset.
- Langgulong, Hasan, 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Mdrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali.

- Ramayulis, 1994. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, Ahmad, 2012. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Muhammad, 1990. *Kamus arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hiakarya Agt.

